

HISTORY OF COAL MINE OMBILIN SAWAHLUNTO DURING THE REIGN OF THE DUTCH (1892-1942)

Cyndi Dwi Rahmadani, Prof. Dr. Isjoni M.Si, Drs. Tugiman MS
Email: Cyndidwi02@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, Tugiman_unri@gmail.com
Cp: 081266720912

*History Education Studies Progam
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: Indonesia is one of the countries with a lot of natural resources. One of Indonesia's natural wealth is coal. The potential of coal resources in Indonesia are in Kalimantan, Sumatra, Java, Sulawesi and Papua. Coal in Sumatra one of them is in West Sumatra, around Batang Ombilin, Sawahlunto. The purpose of this study is to (1) Describe the initial stages of exploration and exploitation of coal mine Ombilin Sawahlunto. (2) Describe the background of the workers involved in extracting the Ombilin coal mine in Sawahlunto. (3) Knowing the life of coal miner Ombilin Sawahlunto. The research method used by the writer is historical method, with qualitative descriptive approach, and using data collection techniques such as literature study, observation, interview and documentation. Coal was first discovered in West Sumatra precisely in Padang Sibusuk discovered by Ir. C. De Groot, while the coal around Batang Ombilin was discovered by Ir. W.H. De Greve. Mining method used in the Dutch era is deep minning with sandfilling system. Coal in Sawahlunto has depth and layers of different layers. The miners are divided into forced, contracted and free laborers. Facilities obtained by miners are housing, clothing, food, and health insurance. Currently the Ombilin coal mine is still there, only the process is being suspended.

Key Words: History, Ombilin Coal, Mining Methods, Mine Workers

SEJARAH TAMBANG BATU BARA OMBILIN SAWAHLUNTO PADA MASA PEMERINTAHAN BELANDA (1891-1942)

Cyndi Dwi Rahmadani, Prof. Dr. Isjoni M.Si, Drs. Tugiman MS
Email: Cyndidwi02@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, Tugiman_unri@gmail.com
Cp: 081266720912

Progam Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Indonesia adalah salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat banyak. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah batu bara. Potensi sumber daya batu bara yang ada di Indonesia diantaranya ada di Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Papua. Batu bara yang ada di Sumatera salah satunya ada di Sumatera Barat, di sekitar daerah Batang Ombilin, Sawahlunto. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan tahapan awal eksplorasi dan eksploitasi tambang batu bara Ombilin Sawahlunto. (2) Mendeskripsikan latar belakang para pekerja yang terlibat dalam penggalian tambang batu bara Ombilin di Sawahlunto. (3) Mengetahui kehidupan para buruh tambang batu bara Ombilin Sawahlunto. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode sejarah, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Batu bara yang pertama kali ditemukan di Sumatera Barat tepatnya di Padang Sibusuk ditemukan oleh Ir. C. De Groot, sedangkan batu bara yang ada di sekitar Batang Ombilin ditemukan oleh Ir. W.H. De Greve. Metode penambangan yang digunakan di zaman Belanda adalah *deep minning* dengan sistem *sandfilling*. Batu bara yang ada di Sawahlunto memiliki letak kedalaman dan lapisan yang berbeda-beda. Para buruh tambang dibagi menjadi buruh paksa, kontrak dan bebas. Fasilitas yang didapatkan buruh tambang adalah tempat tinggal, pakaian, makanan, dan jaminan kesehatan. Saat ini tambang batu bara Ombilin masih ada, hanya saja prosesnya sedang dihentikan sementara.

Kata Kunci : Sejarah, Batu Bara Ombilin, Metode Penambangan, Buruh Tambang

PENDAHULUAN

Belanda mengirimkan ekspedisi untuk menemukan kekayaan alam yang terdapat di Minangkabau. Berbagai penemuan kekayaan alam adalah besi, emas, perak, semen dan batu bara. Batu bara merupakan kekayaan yang penting yang berasal dari Minangkabau. Ekspedisi itu dipimpin oleh Groot yang menemukan batu bara pertama di Padang Sibusuk, yang terletak 20km dari Ombilin pada tahun 1858. Ekspedisi yang dirintis oleh Groot kemudian diikuti oleh Greve yang menemukan batu bara yang terdapat di Ombilin Sawahlunto pada tahun 1868. Kandungan batu bara Ombilin diperkirakan cukup besar. Seorang ahli geologi Belanda yang bernama Verbeek memperkirakan secara kasar jumlahnya sekitar 200 juta ton.¹

Setelah diketahui cadangan batu bara yang ada di Ombilin maka dilakukanlah ekspedisi yang memungkinkan untuk mengetahui jalur transportasi pengangkutan batu bara. Jalur transportasi dengan kereta api lah yang kemudian dipilih. Di tahun 1891, denyut eksploitasi penambangan batu bara Sawahlunto di mulai. Seiring pembukaan penambangan batu bara di Sawahlunto di tahun 1891. Setelah di bukanya pertambangan batu bara maka hal tersebut membawa perubahan penting dalam tatanan ekonomi penduduk Minangkabau, terutama terbukanya kesempatan bekerja sebagai buruh.

Batu bara adalah batuan yang berasal dari tumbuhan yang mati dan tertimbun endapan lumpur, pasir dan lempung selama berjuta-juta tahun lamanya. Adanya tekanan lapisan tanah bersuhu tinggi serta terjadinya gerak tektonik mengakibatkan terjadinya pembakaran atau oksidasi yang mengubah zat kayu pada bangkai tumbuh-tumbuhan menjadi batuan yang mudah terbakar yang bernama batubara. Jenis dan kualitas batubara tergantung pada tekanan, panas dan waktu terbentuknya batubara. Berdasarkan hal tersebut, maka batubara dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis batubara, diantaranya adalah antrasit, bituminus, sub bituminus, lignit dan gambut (Puslibang Kementrian ESDM, 2006)²

Kegiatan pertambangan batu bara merupakan kegiatan eksploitasi sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui dan umumnya membutuhkan investasi yang besar terutama untuk membangun fasilitas infrastruktur. Batu bara Ombilin ditambang dengan menggunakan 2 metode yaitu:

1. Metode Tambang Terbuka (*Open Mining*)

Metode tambang terbuka adalah metode penambangan yang segala aktivitas penambangannya dilakukan di atas atau relatif dekat dengan permukaan bumi, dan tempat kerjanya berhubungan langsung dengan udara bebas.

2. Metode Tambang Dalam (*Deep Mining*) / Metode tambang bawah tanah (*Underground Mining*)

Metode tambang dalam adalah metode penambangan yang segala kegiatan atau aktivitasnya dilakukan di bawah permukaan bumi, dan tempat kerjanya tidak langsung berhubungan dengan udara luar.

¹ ZaiyardamZubir. 2006. *Pertempuran nan tak kunjung usai (Eksploitasi buruh tambang batubara ombilin oleh kolonial Belanda 1891-1927)*. Andalas University press. Hlm 1-5

² <https://uwityangyoyo.wordpress.com/2016/02/06/dampak-penambangan-batu-bara-terhadap-lingkungan/> (diakses 21 Juni 2017, 15:36 WIB).

Proyek penambangan batu bara di Sawahlunto bermula dari penemuan kandungan batu bara di Padang Sibusuk pada tahun 1858 oleh Ir. C. de Groot dan penemuan lapisan batu bara di Ulu Air, lembah gunung yang tidak berpenghuni di daerah aliran Batang Ombilin pada tahun 1868 oleh Ir. W.H. de Greve, seorang ahli geologi berkebangsaan Belanda yang lain – telah membuat catatan *Geognostische* yang dipublikasikan pada tahun 1871. Penelitian kemudian dilanjutkan oleh Ir. Verbeek, ahli geologi Belanda pada tahun 1875. Hasil penelitian Verbeek cukup mengejutkan, Verbeek memperkirakan kandungan batu bara yang terdapat di perut bumi perbukitan Batang Lunto minimal 205 juta ton dan tersebar di sepanjang Batang Ombilin. Jumlah ini dirinci Verbeek ke dalam beberapa daerah, yaitu Perambahan 20 juta ton, Sigalut 80 juta ton, Sungai Durian 93 juta ton, daerah Barat Lurah Gadang 12 juta ton, dan dengan Lembah Segar yang belum diketahui jumlahnya.³ Setelah di bukanya pertambangan batu bara maka hal tersebut membawa perubahan penting dalam tatanan ekonomi penduduk Minangkabau, terutama terbukanya kesempatan bekerja sebagai buruh.

METODE PENELITIAN

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dengan mempelajari dan menggali nilai-nilai, faktor-faktor untuk memahami masa lampau. Temuan masa lampau dijadikan bahan untuk masa sekarang bahkan masa yang akan datang. Hal ini dapat diuraikan secara sistematis, objektif, serta dapat menginterpretasikan bahan-bahan yang diperoleh sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan suatu fakta. Pada konteks penelitian data bisa diartikan sebagai keterangan tentang variabel pada beberapa objek dan data memberikan keterangan tentang objek-objek dalam variabel tertentu. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek dari mana data suatu penelitian itu diperoleh.

Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber asli atau sumber tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau melalui responden yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh informasi atau data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

³ Elsa Putri E. Syafril. 2011. *Menggali Bara, Menemu Bahasa, Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*. Yogyakarta : Pemerintah Kota Sawahlunto. Hlm 67

⁴ Mardalis. 1999. *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Hlm 24

1) Teknik Studi Kepustakaan

Yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami buku-buku, artikel-artikel, surat kabar, majalah, arsip, dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Tempat-tempat yang dapat penulis kunjungi adalah :

- a) Perpustakaan FKIP Universitas Riau
- b) Perpustakaan Universitas Riau
- c) Perpustakaan wilayah Soeman HS Provinsi Riau, Pekanbaru
- d) Perpustakaan daerah Adinegoro Sawahlunto

2) Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Pelaksanaannya langsung pada tempat, peristiwa keadaan atau situasi yang terjadi dengan penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi di kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

3) Teknik Wawancara

Teknik Wawancara merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, daftar nama yang akan penulis wawancarai adalah :

- a) Bapak M. Salim K. (Pensiunan PT.BA)
- b) Bapak Djamaran (Pensiunan PT.BA)
- c) Bapak H.M. Darmi (Pensiunan PT.BA)
- d) Bapak Timbul Sipahutar (Pensiunan PT.BA)
- e) Bapak Suparjono (Pensiunan PT.BA)
- f) Bapak Manap (Asisten perencanaan penambangan di PT.BA)

4) Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan berdasarkan bukti-bukti nyata dari sumber yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kenyataan atau gambaran peristiwa melalui, piagam, foto-foto, gambar, surat kabar dan lain-lain untuk mengetahui proses yang sebenarnya dari peristiwa yang sedang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh. Analisa data itu dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber, baik itu buku, dokumen, arsip, artikel, internet, dan yang lainnya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kota Sawahlunto

Kata Sawahlunto berasal dari dua suku kata, yaitu sawah dan Lunto. Kedua suku kata yang dimaksud merujuk kepada sawah yang terletak di sebuah lembah yang dialiri oleh sebuah anak sungai yang bernama Batang Lunto, yang sekaligus juga berfungsi untuk mengairi areal persawahan itu. Anak sungai itu berhulu di lembah bukit-bukit Nagari Lumindai di sebelah Barat, lalu mengalir ke Nagari Lunto dan terus mengairi areal persawahannya dimiliki oleh anak Nagari Kubang.

Nama Sawahlunto sudah dikenal sejak daerah itu di “*taruko*” (Taruko merupakan istilah Minangkabau untuk merujuk aktivitas pembukaan lahan menjadi areal pertanian sawah maupun ladang secara komunal. Sehingga kelak lahan-lahan tanah di Minangkabau dalam hak penguasaannya disebut tanah ulayat atau kaum) menjadi areal persawahan oleh nenek moyang masyarakat Nagari Kubang pada masa dahulunya. Selain menamai daerah itu dengan “Sawahlunto” mereka juga menamainya dengan “sawah aru” karena disekeliling areal persawahan itu ditanami dengan pohon Aru, sejenis tanaman bambu.

Sementara itu orang Belanda menyebut Sawahlunto dengan *Lunto Kloof* (*kloof* = Lembah) karena terletak di sebuah lembah yang di kelilingi oleh perbukitan. Kondisi itu direkam dalam sebuah potret yang diambil oleh Ir.Th.F.A. Delprat.⁵

Dahulu Sawahlunto hanyalah sebuah desa kecil yang terpencil dan terletak ditengah-tengah hutan belantara yang luas dan jumlah penduduknya hanya sekitar ±500 orang. Sebagian besar penduduknya bertanam padi dan berladang di tanah dan lahan yang serba terbatas, karena sebahagian besar permukaan tanahnya tidak cocok untuk lahan pertanian sehingga Sawahlunto dianggap sebagai daerah yang tidak potensial. Namun, setelah seorang geolog belanda. Ir. W. H. Van De Greeve menemukan kandungan batu bara disana pada tahun 1868, serta merta daerah itu menjadi pusat perhatian.

⁵ Andi Asoka, dkk. 2016. *Sawahlunto Dulu Kini dan Esok Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Padang : Minang Kabau Press. Hlm. 51

B. Sejarah Terbentuknya Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto

Awal Mula Ditemukannya Batu Bara

Penemuan batu bara di Sawahlunto oleh Belanda tidak terlepas dari penguasaan Belanda dalam bidang ekonomi. Penguasaan Belanda dalam bidang politik dan ekonomi berlangsung secara bersamaan di Minangkabau.

Dalam bidang ekonomi, kehadiran pemerintah kolonial Belanda di Minangkabau ditandai dengan berlangsungnya sistem tanam paksa, yaitu kopi yang ditanam di perkebunan rakyat. Hal yang tak kalah penting yang dilakukan Belanda adalah mengirimkan ekspedisi untuk menemukan kekayaan alam yang terdapat di Minangkabau. Berbagai penemuan kekayaan alam adalah besi, emas, perak, semen dan batu bara.

Ekspedisi untuk menemukan batu bara dipimpin oleh Ir. C. De Groot yang menemukan batu bara pertama kali di daerah Padang Sibusuk, yang terletak 20km dari Ombilin pada tahun 1858. Ekspedisi yang dirintis oleh Ir. C. De Groot kemudian diikuti oleh Ir. W.H. de Greve

Menurut Bapak Timbul (Pensiunan PT.BA) informan yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

“Jadi yang pertama kali menemukan batu bara ini si De Groot tepatnya di Padang Sibusuk, akan tetapi setelah menemukan batu bara si De Groot ini kembali ke negaranya dan kemudian diutuslah De Greve. Pada tahun 1868 De Greve menyusuri sungai Kuantan sampai ke Lurah Gadang dekat Sijunjung dan ditemukanlah batu bara dengan ketebalan 8-9 meter. Ia melanjutkan perjalanannya di Lurah Gadang tapi karena arusnya yang kuat ia tenggelam, mati dia. Penelitiannya kemudian dilanjutkan oleh Ir. Verbeck, jadi Verbeck yang meneruskan sampai ke Sawahlunto dan ia mengatakan bahwa batu bara yang ada di sekitar sungai Ombilin, di kiri kanannya itu jumlahnya sekitar 200 juta ton.”⁶

Berdasarkan beberapa keterangan diatas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa yang pertama kali menemukan batu bara adalah Ir. C. De Groot, kemudian dilanjutkan oleh Ir. W.H. De Greve dan setelah De Greve meninggal kemudian penelitian dilanjutkan oleh R.D.M Verbeek. Namun, Ir. De greve lah yang paling berjasa dan dikenang.

Izin Pertambangan

Penemuan batu bara di sepanjang Batang Ombilin dan disekitar wilayah Sawahlunto telah menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Menurut beberapa buku yang penulis baca, untuk melakukan penambangan batu bara Ombilin haruslah melalui dua tahap, yang pertama, proses pembebasan tanah dari kaum adat setempat dan kedua, konsesi penambangan dari pemerintah kolonial Belanda.

⁶ Wawancara dengan Timbul Sipahutar di Lubang Panjang, Sawahlunto tanggal 11 Oktober 2017

Dalam pelaksanaannya, pembebasan tanah dari kaum adat setempat diselesaikan secara hukum adat Minangkabau, sedangkan masalah konsensi penambangan berhubungan dengan pemerintah kolonial Belanda.⁷

Tambang Batu Bara Ombilin

Menurut informan yang penulis wawancarai serta buku-buku yang penulis baca, tambang batu bara Ombilin resmi berdiri pada tahun 1891, tepatnya pada tanggal 28 Desember 1891 dan mulai berproduksi pada tahun 1892.

Pada awal dimulainya penambangan batu bara ombilin pertama kali dilakukan di daerah Sungai durian. Pemilihan daerah ini sebagai areal penambangan dikarenakan segi kualitasnya yang baik dan kandungan batu baranya yang besar. Metode penambangan pada zaman Belanda adalah dengan metode tambang dalam atau tambang bawah tanah.

Menurut Bapak Suparjono (pensiunan PT.BA), informan yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

“Tambang di zaman Balando ado, tambang dalam, sedangkan tambang tabuka baru ado tahun 70an. (1978-2003).”⁸

Terjemahan :

“Tambang di zaman Belanda ada, tambang dalam, sedangkan tambang terbuka baru ada pada tahun 70an, sekitar tahun 1978-2003.”

Metode penambangan di zaman Belanda hanya ada Metode tambang dalam dan berdasarkan informasi yang penulis terima tidak diketahui secara pasti dimana letak lobang tambang pertama yang di buka oleh Belanda. Sedangkan dari beberapa buku yang penulis baca, diketahui bahwa yang dijadikan areal penambangan batu bara pertama kali adalah daerah Sungai Durian.

Pelaksanaan penambangan batu bara diawali dengan menggali setapak demi setapak. Setiap batu bara yang telah selesai digali itu diangkut keluar dengan menggunakan pundak para buruh. Setiap lokasi yang telah selesai digali, lubang-lubang yang diakibatkan oleh penggalian itu pun ditimbun dengan pasir untuk menghindari terjadinya longsor.⁹

Tambang batu bara Ombilin di zaman Belanda menggunakan metode tambang dalam atau tambang bawah tanah dengan sistem sand filling. Lubang-lubang yang digali tidak hanya satu melainkan banyak, sehingga nantinya akan saling terhubung dan membentuk jalan-jalan di bawah tanah.

⁷ Anti Asoka 60

⁸ Wawancara dengan Suparjono di Saringan, Sawahlunto tanggal 18 Oktober 2017

⁹ Zaiyardam 120.

C. Penerimaan Tenaga kerja tambang batu bara Ombilin Sawahlunto

Langkah yang dilakukan untuk mendapatkan buruh adalah pertama, mendapatkan buruh dari masyarakat yang berada di sekitar areal penambangan. Kedua, Mendatangkan buruh dari luar daerah. Ketiga, mempekerjakan orang hukuman dengan status sebagai buruh paksa.¹⁰ Selain itu Orang-orang Belanda juga ada yang bekerja sebagai tenaga ahli teknis dan administrasi.

D. Kehidupan para pekerja tambang batu bara Ombilin Sawahlunto

1. Sistem kerja tambang batu bara Ombilin Sawahlunto
2. Fasilitas yang didapatkan buruh tambang batu bara Ombilin
3. Kehidupan buruh tambang dengan masyarakat kota Sawahlunto
4. Kecelakaan tambang

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai sejarah tambang batu bara ombilin Sawahlunto pada masa Pemerintahan Belanda (1891-1942), maka dapat diambil kesimpulan :

Batu bara pertama kali ditemukan di Padang Sibusuk oleh Ir. C. De Groot. Sedangkan batu bara yang ada di sekitar Batang Ombilin di temukan oleh Ir. W.H. De Greve pada tahun 1868. Pada tahun 1872 De Greve meninggal akibat kecelakaan, kemudian penelitiannya dilanjutkan oleh R.D.M. Verbeek. Batu Bara yang ada di Sawahlunto memiliki letak kedalaman dan lapisan yang berbeda-beda, setiap lapisan juga mengandung cadangan batu bara yang berbeda beda. Penambangan batu bara Ombilin di Sawahlunto dilakukan oleh Pemerintah Belanda sendiri. Tambang Batu Bara Ombilin resmi berdiri pada tahun 1891 dan mulai memproduksi pada tahun 1892. Penambangan batu bara Ombilin yang pertama kali dilakukan di daerah Sungai Durian. Metode tambang yang digunakan adalah metode tambang dalam / tambang bawah tanah dengan sistem sandfilling. Tenaga kerja tambang Batu bara Ombilin terdiri dari buruh paksa, buruh kontrak, buruh bebas serta ahli teknis dan administrasi. Para pekerja berasal dari berbagai daerah seperti dari Jawa, Bali, Makasar, Sumatera Barat, Cina serta orang Belanda dan Eropa. Para buruh juga berasal dari orang-orang hukuman / tahanan Belanda. Fasilitas yang didapatkan para buruh di antaranya adalah tempat tinggal, pakaian, makanan, dan jaminan kesehatan.

¹⁰Ibid. Hlm 137

Rekomendasi

1. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Sawahlunto dan masyarakat untuk melestarikan peninggalan Sejarah Tambang Batu Bara Ombilin yang ada di Sawahlunto.
2. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Sawahlunto agar lebih giat untuk mempromosikan wisata tambang yang ada di daerah Sawahlunto sesuai dengan Visi Kota Sawahlunto tahun 2020 untuk menjadi kota wisata tambang yang berbudaya.
3. Diharapkan Kepada Pemerintah untuk lebih banyak membuka wisata-wisata tentang tambang seperti yang ada di Lubang Tambang Mbah Soero. Lubang tambang yang direncanakan akan segera di buka berada di Kelurahan Lubang Panjang, Kecamatan Lembah Segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim dan Yonni Saputra. 2016. *Sawahlunto Dulu Kini dan Esok 'Menjadi Kota Wisata Tambang yang Bebudaya*. Padang : Minang Kabau Press.
- Alfan Miko. 2006. *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto*. Andalas University Press.
- Elsa Putri E. Syafril. 2011. *Menggali Bara, Menemu Bahasa, Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*. Yogyakarta : Pemerintah Kota Sawahlunto
- Mardalis. 1999. *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Zaiyardam Zubir. 2006. *Pertempuran Yang Tak Kunjung Usai, Eksploitasi Buruh Batu Bara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927*. Andalas University Press

SUMBER INTERNET :

- Yonni Saputra.<http://teraszaman.blogspot.co.id/2010/12/asal-usul-sawahlunto-genesis-kota.html>, (diakses 22 Desember 2017, pukul 13.03)